

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Sanitasi

Sanitasi adalah upaya pemeliharaan dan perbaikan lingkungan yang bermasalah, upaya pengawasan terhadap sarana sanitasi, upaya pemutusan atau pencegahan mata rantai penularan penyakit menular, perwujudan kondisi lingkungan bersih dan sehat (Sultan, 2021).

B. Pengertian Permukiman

Menurut WHO dalam (Kasjono, 2011) permukiman adalah suatu struktur fisik dimana orang menggunakannya untuk tempat berlindung, juga lingkungan dari struktur tersebut termasuk semua fasilitas dan pelayanan yang diperlukan, perlengkapan yang berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani dan keadaan sosialnya yang baik untuk keluarga dan individu. Permukiman sehat adalah suatu tempat untuk tinggal secara permanen, berfungsi sebagai tempat untuk bermukim, beristirahat, berekreasi dan sebagai tempat berlindung dari pengaruh lingkungan yang memenuhi persyaratan fisiologis, psikologis, bebas dari penularan penyakit dan kecelakaan (Kasjono, 2011).

Permasalahan permukiman merupakan permasalahan yang terus muncul, salah satunya adalah permukiman kumuh. Kawasan kumuh sering dijumpai di kota-kota besar di dunia. Secara umum, kawasan kumuh merupakan suatu kawasan dengan tingkat kepadatan populasi yang umumnya dihuni oleh masyarakat miskin. Lingkungan atau kawasan permukiman kumuh tidak selalu berada di pinggiran kota, namun juga berada di dekat pusat kota. Kehidupan masyarakat yang hidup di lingkungan permukiman kumuh umumnya tidak tersentuh oleh pembangunan

fasilitas kota. Hal ini terjadi karena mereka tinggal di wilayah kota yang terpinggirkan (Sadana, 2014)

C. Pengertian Rumah

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian yang digunakan untuk berindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya, serta tepat pengembangan kehidupan keluarga. Oleh karena itu keberadaan rumah yang sehat, aman, serasi dan teratur sangat diperlukan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik.

Rumah terdiri dari ruangan, halaman dan area sekelilingnya. Perumahan terdiri dari rumah-rumah atau kelompok rumah baik kelompok rumah dalam satu bangunan seperti rumah susun atau kondominium kelompok kebijakan rumah dalam satu kawasan atau wilayah tertentu dimana lokasi kualitas sarana dan prasarana kesehatan lingkungan merupakan salah satu faktor penentu dalam terwujudnya kesehatan masyarakat di perumahan tersebut (Kemenkes, 1999).

D. Persyaratan Rumah Sehat

Menurut Kasjono (2011) rumah yang sehat harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis terdiri dari kecukupan cahaya yang masuk ke dalam ruangan, ventilasi atau penghawaan yang baik, tidak adanya kebisingan yang berlebihan, dan terdapat ruang bermain yang cukup bagi anak-anak.

2. Memenuhi kebutuhan psikologis

Kebutuhan psikologis dari penghuni rumah yaitu rasa nyaman dan rasa aman dari penghuni rumah.

3. Mencegah penularan penyakit

Pembangunan rumah harus memperhatikan faktor yang dapat menjadi sumber penularan penyakit. Faktor tersebut meliputi penyediaan air bersih, bebas dari serangga dan tikus, pengelolaan sampah yang benar, pengelolaan limbah dan tinja yang benar

4. Mencegah terjadinya kecelakaan

Rumah sehat harus dapat mencegah atau mengurangi risiko terjadinya kecelakaan seperti jatuh, terkena benda tajam, keracunan, bahaya kebakaran, dll.

E. Persyaratan Kesehatan Perumahan Dan Lingkungan Permukiman

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan.

Parameter rumah yang dinilai melingkupi komponen penilaian:

1. Kelompok komponen fisik rumah meliputi kepadatan hunian, kelembaban, ventilasi, pencahayaan, lantai,dinding.

a. Kepadatan penghuni rumah

Menentukan kepadatan hunian dapat dilakukan dengan membandingkan total luas lantai dan dengan jumlah penghuni.

Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Nomor 403 Tahun 2002, menyebutkan bahwa syarat ideal luas lantai dengan jumlah penghuni $> 9\text{m}^2$ per orang (Depkimpraswil RI, 2002).

b. Kelembaban

Kelembaban berperan penting dalam pertumbuhan kuman penyakit. Kelembaban yang tinggi dapat menjadi tempat yang disukai oleh kuman untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Keadaan yang lembab dapat mendukung terjadinya penularan penyakit. Kelembaban udara berkisar antara 40%-70% (Kemenkes, 1999)

c. Ventilasi

Ventilasi dapat diartikan sebagai proses penyediaan udara atau penggerakan udara dari ruangan baik secara alami maupun mekanis. Perlu diperhatikan bahwa sistem pembuatan ventilasi harus dijaga agar udara tidak terperangkap, tetapi harus mengalir. Sehingga konsep pembuatan ventilasi harus berupa ventilasi silang, artinya dalam ruangan harus ada jalan masuk dan keluar udara dengan arah berlawanan. Ventilasi yang baik harus memiliki luas penghawaan atau ventilasi alamiah yang permanen minimal 10% dari luas lantai (Kemenkes, 1999).

d. Pencahayaan

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 829 tahun 1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan pencahayaan alam/atau buatan yang langsung maupun tidak langsung dapat menerangi seluruh ruangan minimal intensitasnya 60 lux dan tidak menyilaukan.

Cahaya mempunyai sifat dapat membunuh bakteri, cahaya yang cukup untuk penerangan ruang di dalam rumah merupakan kebutuhan

kesehatan manusia. Penerangan dapat diperoleh dengan pengaturan cahaya buatan didapatkan dari obor, lilin, lampu minyak tanah, lampu gas sampai pada lampu listrik dan cahaya alam diperoleh dengan masuknya sinar matahari ke dalam ruangan melalui jendela, celah dan bagian bangunan yang terbuka Kasjono (2011).

e. Lantai

Lantai adalah penutup permukaan tanah dalam ruangan dan sekitar rumah. Sifat dan jenis bahan serta teknik pemasangan yang kurang baik menyebabkan lantai tidak berfungsi dengan maksimal sesuai dengan kebutuhan ruang. Lantai harus kedap air, dan mudah dibersihkan (Kemenkes, 1999)

f. Dinding rumah

Idealnya dinding rumah harus kedap air serta bebas dari bahan berbahaya. Kondisi dinding semi permanen dengan lantai kasar (semen kasar) berpotensi meningkatkan kadar partikulat (debu halus dalam rumah), peluruhan dari bahan dasar batu bata batako atau papan dapat beterbangan diudara. Keberadaan partikulat dalam rumah tepatnya akan meningkatkan durasi pemaparan, hal ini dikarenakan sebagian besar orang menghabiskan waktunya di dalam rumah saat sedang tidak bekerja. Dinding yang baik harus kedap air dan mudah dibersihkan (Kemenkes, 1999)

2. Kelompok komponen perilaku penghuni meliputi Tidak Kontak langsung dengan penderita, Kebiasaan memakai barang bersamaan, Kebiasaan memakai alat makan bersamaan (Tosepu, 2016)

F. Pengertian Tuberkulosis

Tuberkulosis adalah suatu penyakit menular yang paling sering terjadi di paru-paru. Penyebab penyakit TB adalah basil gram-positif tahan asam dengan pertumbuhan sangat lamban, yakni *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman tersebut biasanya masuk ke dalam tubuh manusia melalui udara pernapasan ke dalam paru-paru. Kemudian kuman tersebut menyebar dari paru-paru ke bagian tubuh lainnya melalui sistem peredaran darah, sistem saluran limfe melalui saluran nafas (bronkus), atau penyebaran langsung ke bagian tubuh lainnya (Tosepu, 2016)

1. Agen

Penyebab tuberkulosis paru adalah kuman *Mycobacterium tuberculosis* yang berbentuk batang dan mempunyai sifat khusus, yaitu tahan terhadap asam pada pewarna. Oleh sebab itu, disebut pula sebagai basil tahan asam (BTA). Kuman TBC cepat mati dengan sinar matahari langsung, namun dapat bertahan hidup beberapa jam di tempat gelap dan lembap.

2. Pejamu

Pejamu penyakit TBC adalah manusia. Berbagai kasus penularan penyakit TBC terjadi pada keluarga yang serumah dengan penderita. Manusia sebagai pejamu dari penyakit ini harus menjaga dirinya untuk tidak kontak langsung dengan penderita, terutama menggunakan barang-barang yang sama dengan penderita.

3. Lingkungan

Kepadatan penduduk merupakan salah satu faktor lingkungan yang menjadi penyebab penyakit TBC. Penyakit ini dapat menular melalui

udara, kontak langsung dengan penderita, menggunakan alat makan yang sama dengan penderita. Lingkungan yang padat akan memberikan ruang yang tidak sehat sehingga bakteri penyakit ini dengan mudah untuk menyebar dan berkembang biak.

G. Gejala Penyakit Tuberkulosis

Tuberkulosis tidak menunjukkan gejala dengan suatu bentuk penyakit yang membedakan dengan penyakit lainnya. Pada beberapa kasus gejala Tuberkulosis bersifat asimtomatik yang hanya ditandai oleh demam biasa. Tuberkulosis dibagi menjadi 2 gejala, yaitu gejala klinik dan gejala umum

Gejala klinik, meliputi:

1. Batuk

Batuk merupakan gejala awal, biasanya batuk ringan yang dianggap sebagai batuk biasa. Batuk ringan akan menyebabkan terkumpulnya lender sehingga batuk berubah menjadi batuk produktif.

2. Dahak

Pada awalnya dahak keluar dalam jumlah sedikit dan bersifat mukoid, dan akan berubah menjadi mukopurulen atau kuning kehijauan sampai purulent dan kemudian berubah menjadi kental bila terjadi pengejuan dan perlunakan

3. Batuk darah

Darah yang dikeluarkan oleh pasien berupa bercak-bercak, gumpalan darah atau darah segar dengan jumlah banyak.

4. Nyeri dada

Nyeri dada pada Tuberkulosis Paru termasuk nyeri yang ringan. Gejala Pleuritis luas dapat menyebabkan nyeri yang bertambah berat pada bagian aksila dan ujung scapula

5. Wheezing

Wheezing disebabkan oleh penyempitan lumen endobronkus oleh sekret, jaringan granulasi dan ulserasi

6. Sesak nafas

Sesak nafas merupakan gejala dari proses lanjutan Tuberkulosis Paru akibat adanya obstruksi saluran pernafasan, yang dapat mengakibatkan gangguan difusi dan hipertensi pulmonal

Gejala umum, meliputi:

1. Demam

Demam gejala awal yang sering terjadi, peningkatan suhu tubuh terjadi pada siang atau sore hari. Suhu tubuh terus meningkat akibat *Mycobacterium tuberculosis* berkembang menjadi progresif

2. Menggigil

Menggigil terjadi akibat peningkatan suhu tubuh yang tidak disertai dengan pengeluaran panas

3. Keringat malam

Keringat malam umumnya timbul akibat proses lebih lanjut dari penyakit

4. Penurunan nafsu makan

Penurunan nafsu makan yang akan berakibat pada penurunan berat badan terjadi pada proses penyakit yang progresif

5. Badan lemah

Gejala tersebut dirasakan pasien jika aktivitas yang dikeluarkan tidak seimbang dengan jumlah energi yang dibutuhkan dan keadaan sehari-hari yang kurang menyenangkan (Purnama, 2016).

H. Faktor Risiko Lingkungan yang Berpengaruh

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri host (pejamu) baik benda mati, benda hidup, nyata atau abstrak, seperti suasana yang terbentuk akibat interaksi semua elemen-elemen termasuk host yang lain. Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam penularan, terutama lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat. Lingkungan rumah merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap status kesehatan penghuninya. Adapun syarat-syarat yang dipenuhi oleh rumah sehat secara fisiologis yang berpengaruh terhadap kejadian tuberkulosis paru antara lain :

1. Kepadatan Penghuni Rumah

Ukuran luas ruangan suatu rumah erat kaitannya dengan kejadian tuberkulosis paru. Disamping itu Asosiasi Pencegahan Tuberkulosis Paru Bradbury mendapat kesimpulan secara statistik bahwa kejadian tuberkulosis paru paling besar diakibatkan oleh keadaan rumah yang tidak memenuhi syarat pada luas ruangnya. Semakin padat penghuni rumah akan semakin cepat pula udara di dalam rumah tersebut mengalami pencemaran. Karena jumlah penghuni yang semakin banyak akan berpengaruh terhadap kadar oksigen dalam ruangan tersebut, begitu juga kadar uap air dan suhu udaranya. Dengan meningkatnya kadar CO² di udara dalam rumah, maka akan memberi kesempatan tumbuh dan

berkembang biak lebih bagi *Mycobacterium tuberculosis*. Dengan demikian akan semakin banyak kuman yang terhisap oleh penghuni rumah melalui saluran pernafasan.

2. Kelembaban Rumah

Kelembaban udara dalam rumah minimal 40% – 70 % dan suhu ruangan yang ideal antara 18°C – 30°C. Hal ini perlu diperhatikan karena kelembaban dalam rumah akan mempermudah berkembangbiaknya mikroorganisme antara lain bakteri spiroket, rickettsia dan virus. Mikroorganisme tersebut dapat masuk ke dalam tubuh melalui udara, selain itu kelembaban yang tinggi dapat menyebabkan membran mukosa hidung menjadi kering sehingga kurang efektif dalam menghadang mikroorganisme.

Kelembaban udara yang meningkat merupakan media yang baik untuk Bakteri-Bakteri termasuk bakteri tuberkulosis. Untuk mengatasi kelembaban, maka perhatikan kondisi drainase atau saluran air di sekeliling rumah, lantai harus kedap air, sambungan pondasi dengan dinding harus kedap air, atap tidak bocor dan tersedia ventilasi yang cukup.

3. Ventilasi

Jendela dan lubang ventilasi selain sebagai tempat keluar masuknya udara juga sebagai lubang pencahayaan dari luar, menjaga aliran udara di dalam rumah tersebut tetap segar. Menurut indikator pengawasan rumah, luas ventilasi yang memenuhi syarat kesehatan adalah $\geq 10\%$ luas lantai rumah

dan luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan adalah $< 10\%$ luas lantai rumah. Luas ventilasi rumah yang $< 10\%$ dari luas lantai (tidak memenuhi syarat kesehatan) akan mengakibatkan berkurangnya konsentrasi oksigen dan bertambahnya konsentrasi karbondioksida yang bersifat racun bagi penghuninya. Disamping itu tidak cukupnya ventilasi akan menyebabkan peningkatan kelembaban ruangan karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit dan penyerapan. Kelembaban ruangan yang tinggi akan menjadi media yang baik untuk tumbuh dan berkembangbiaknya bakteri-bakteri patogen termasuk kuman tuberkulosis. Tidak adanya ventilasi yang baik pada suatu ruangan makin membahayakan kesehatan atau kehidupan, jika dalam ruangan tersebut terjadi pencemaran oleh bakteri seperti oleh penderita tuberkulosis atau berbagai zat kimia organik atau anorganik. Ventilasi berfungsi juga untuk membebaskan udara ruangan dari bakteri, terutama bakteri patogen seperti tuberkulosis, karena di situ selalu terjadi aliran udara yang terus menerus. Bakteri yang terbawa oleh udara akan selalu mengalir. Selain itu, luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan akan mengakibatkan terhalangnya proses pertukaran udara dan sinar matahari yang masuk ke dalam rumah, akibatnya kuman tuberkulosis yang ada di dalam rumah tidak dapat keluar dan ikut terhisap bersama udara pernafasan.

4. Pencahayaan

Cahaya matahari selain berguna untuk menerangi ruang juga mempunyai daya untuk membunuh bakteri. Sinar matahari dapat dimanfaatkan untuk pencegahan penyakit tuberkulosis paru, dengan mengusahakan masuknya

sinar matahari pagi ke dalam rumah. Cahaya matahari masuk ke dalam rumah melalui jendela atau genteng kaca. Diutamakan sinar matahari pagi mengandung sinar ultraviolet yang dapat mematikan kuman. Kuman tuberkulosis dapat bertahan hidup bertahun-tahun lamanya, dan mati bila terkena sinar matahari, sabun, lisol, karbol dan panas api. Rumah yang tidak masuk sinar matahari mempunyai resiko menderita tuberkulosis 3-7 kali dibandingkan dengan rumah yang dimasuki sinar matahari

5. Lantai rumah

Komponen yang harus dipenuhi rumah sehat memiliki lantai kedap air dan tidak lembab. Jenis lantai tanah memiliki peran terhadap proses kejadian Tuberkulosis paru, melalui kelembaban dalam ruangan. Lantai tanah cenderung menimbulkan kelembaban, pada musim panas lantai menjadi kering sehingga dapat menimbulkan debu yang berbahaya bagi penghuninya.

6. Dinding

Dinding berfungsi sebagai pelindung, baik dari gangguan hujan maupun angin serta melindungi dari pengaruh panas dan debu dari luar serta menjaga kerahasiaan (privacy) penghuninya. Beberapa bahan pembuat dinding adalah dari kayu, bambu, pasangan batu bata atau batu dan sebagainya. Tetapi dari beberapa bahan tersebut yang paling baik adalah pasangan batu bata atau tembok (permanen) yang tidak mudah terbakar dan kedap air sehingga mudah dibersihkan (Purnama, 2016).

I. Penularan Penyakit Tuberculosis

Sumber penularan adalah penderita Tuberculosis pada waktu batuk atau bersin, penderita menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk droplet (percikan dahak). Droplet yang mengandung kuman dapat bertahan di udara pada suhu kamar selama 18 beberapa jam. Orang dapat terinfeksi kalau droplet tersebut terhirup kedalam saluran pernafasan, kuman TB tersebut dapat menyebar dari paru ke bagian tubuh lainnya, melalui sistem peredaran darah, sistem saluran limfe, saluran nafas, atau penyebaran langsung ke bagian-bagian tubuh lainnya. Daya penularan dari seorang penderita ditentukan oleh banyaknya kuman yang dikeluarkan dari parunya. Makin tinggi derajat positif hasil pemeriksaan dahak negatip (tidak terlihat kuman), maka penderita tersebut dianggap tidak menular. Kemungkinan seseorang terinfeksi TB ditentukan oleh konsentrasi droplet dalam udara dan lamanya menghirup udara tersebut. Faktor yang mempengaruhi kemungkinan seseorang menjadi penderita Tuberculosis adalah daya tahan tubuh yang rendah, diantaranya gizi buruk atau HIV/AIDS (Purnama, 2016).

J. Pencegahan Tuberculosis

Tuberculosis dapat dicegah dengan usaha memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat tentang Tuberculosis Paru, penyebab Tuberculosis Paru, cara penularan, tanda dan gejala, dan cara pencegahan Tuberculosis Paru misalnya sering cuci tangan, mengurangi kepadatan hunian, menjaga kebersihan rumah, dan pengaturan ventilasi. Terdapat beberapa cara dalam upaya pencegahan Tuberculosis, diantaranya:

1. Pencegahan Primer

Daya tahan tubuh yang baik, dapat mencegah terjadinya penularan suatu penyakit. Dalam meningkatkan imunitas dibutuhkan beberapa cara, yaitu:

- a. Memperbaiki standar hidup
 - b. Mengonsumsi makanan yang mengandung 4 sehat 5 sempurna
 - c. Istirahat yang cukup dan teratur
 - d. Rutin dalam melakukan olahraga pada tempat-tempat dengan udara segar
 - e. Peningkatan kekebalan tubuh dengan vaksinasi BCG.
2. Pencegahan Sekunder

Pencegahan terhadap infeksi Tuberkulosis pencegahan terhadap sputum yang infeksi, terdiri dari:

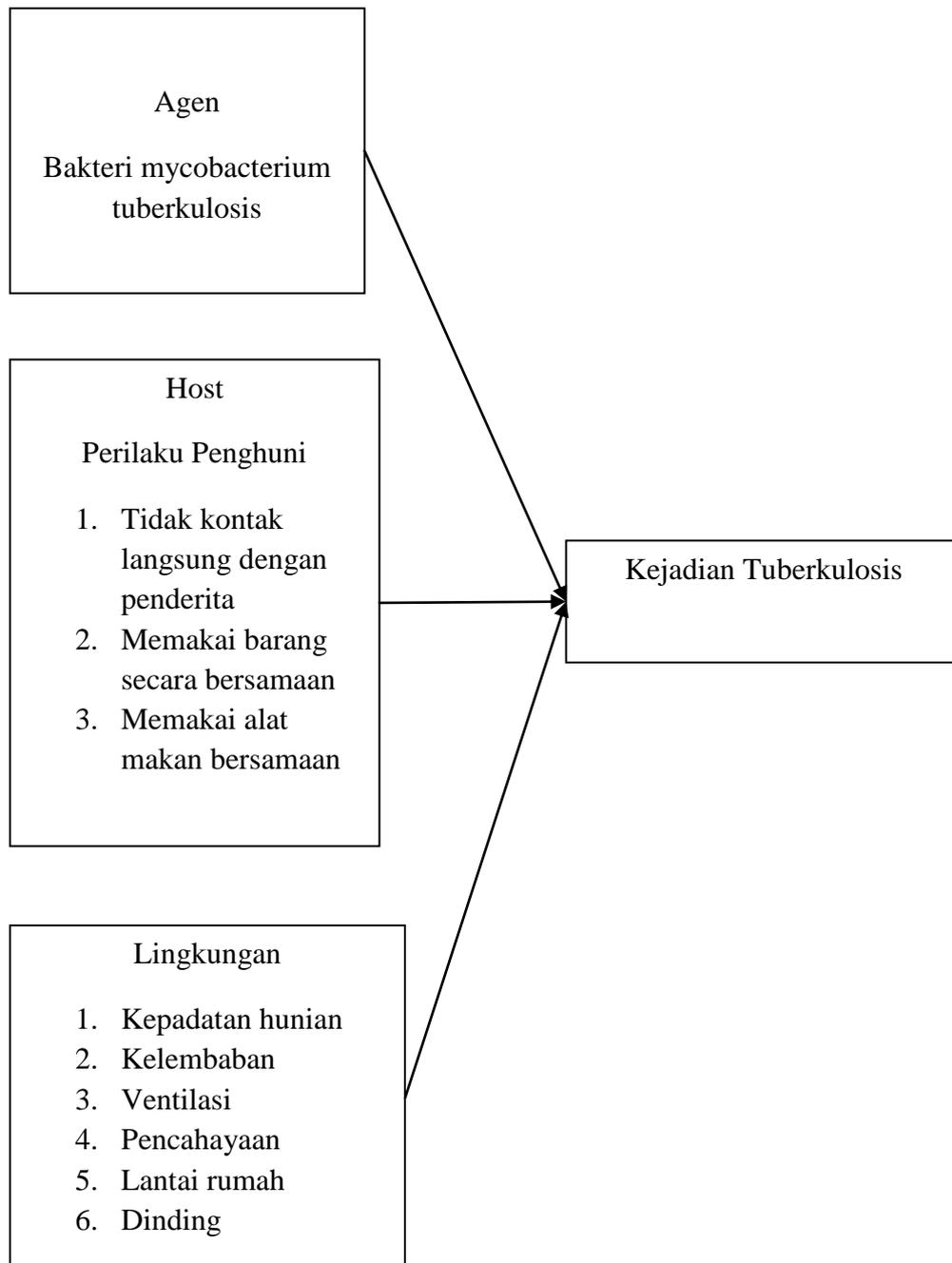
- a. Uji tuberkulin secara mantoux
 - b. Mengatur ventilasi dengan baik agar pertukaran udara tetap terjaga
 - c. Mengurangi kepadatan penghuni rumah.
 - d. Melakukan foto rontgen untuk orang dengan hasil tes tuberculin positif.
 - e. Melakukan pemeriksaan dahak pada orang dengan gejala klinis TB paru
3. Pencegahan Tersier

Pencegahan dengan mengobati penderita yang sakit dengan obat anti Tuberkulosis. Pengobatan Tuberkulosis Paru bertujuan untuk menyembuhkan pasien, mencegah kematian, mencegah kekambuhan, memutuskan rantai penularan, dan mencegah terjadinya resistensi kuman

terhadap Directly Observed Treatment, Short-course (DOTS) (Purnama, 2016)

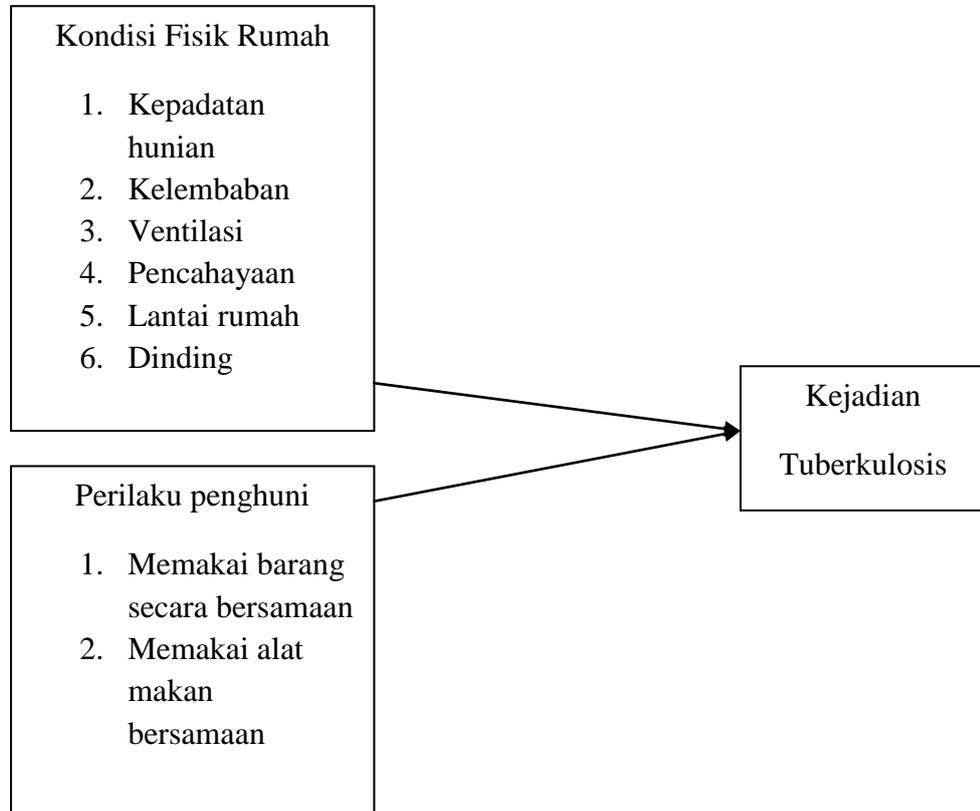
K. Kerangka Teori

Menurut buku Ramadhan Tosepu (2016) tentang epidemiologi lingkungan dan Menurut buku Sang Gede Purnama (2016) tentang buku ajar penyakit berbasis lingkungan



Gambar 1
Kerangka teori

L. Kerangka Konsep



Gambar 2
Kerangka Konsep

M. Definisi Operasional

Tabel 1
Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Komponen Fisik Rumah						
1.	Kepadatan hunian	Rata-rata luas rumah yang ditempati dengan jumlah penghuni	Pengukuran	Meteran	1=Memenuhi Syarat jika luas lantai dengan penghuni >9m ² per orang. 2=Tidak Memenuhi Syarat jika luas lantai dengan penghuni <9m ² per orang Sumber: Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No.403/KPTS/M/2002	Ordinal
2.	Kelembaban	Kelembaban adalah jumlah kadar air diruangan	Pengukuran	Hygrometer Ruang	1=Memenuhi Syarat jika Kelembaban udara dalam rumah minimal 40%– 70% 2= Tidak Memenuhi Syarat jika kelembaban udara kurang dari 40% lebih dari 70% Sumber: Keputusan Menteri	Ordinal

					Kesehatan Republik Indonesia No.829/MENKES/SK/VII/1999	
3.	Ventilasi	Ventilasi adalah tempat keluar masuknya udara dari luar rumah baik dalam bentuk permanen maupun tidak permanen	Pengamatan	Checklist	1= Memenuhi Syarat jika luas ventilasi \geq 10% luas lantai rumah 2= Tidak Memenuhi Syarat jika luas ventilasi kurang dari 10% luas lantai rumah Sumber: Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.829/MENKES/SK/VII/1999	Ordinal
4.	Pencahayaan	Pencahayaan alami dan buatan yang menerangi seluruh ruangan	Pengukuran	Lux Meter	1=Memenuhi syarat jika ruangan minimal intensitasnya 60 lux dan tidak menyilaukan. 2= Tidak Memenuhi Syarat jika ruangan intensitasnya kurang dari 60 lux dan menyilaukan. Sumber: Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.829/MENKES/SK/VII/1999	Ordinal
5.	Lantai	Lantai adalah penutup permukaan tanah dalam ruangan dan sekitar rumah	Pengamatan	Checlist	1=Memenuhi Syarat jika lantai kedap air, dan mudah dibersihkan 2= Tidak Memenuhi Syarat jika lantai tidak kedap air	Ordinal

					Sumber: Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.829/MENKES/SK/VII/1999	
6.	Dinding	Dinding adalah suatu struktur padat yang membatasi suatu area	Pengamatan	Checklist	1=Memenuhi Syarat jika dinding kedap air dan mudah dibersihkan 2=Tidak Memenuhi Syarat Jika dinding tidak kedap air Sumber: Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.829/MENKES/SK/VII/1999	Ordinal
Komponen Perilaku Penghuni						
7.	Memakai barang secara bersamaan	Tindakan memakai barang secara bersamaan	Wawancara	Kuesioner	1=Memenuhi Syarat jika tidak memakai barang secara bersamaan 2=Tidak Memenuhi Syarat jika memakai barang secara bersamaan	Ordinal
8.	Memakai alat makan bersamaan	Tindakan memakai alat makan bersamaan	Wawancara	Kuesioner	1=Memenuhi Syarat: Jika tidak memakai alat makan bersamaan 2=Tidak Memenuhi Syarat: Jika memakai alat makan bersamaan	Ordinal